

**NAPAS KESALINGAN**  
**Studi Ekoteologi pada Ajaran Penghayat *Kaweruh Jawa Dipa***



**Oleh:**

**Rizka Hidayatul Umami, S.Ag.**

**NIM: 19200010045**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**  
**SUNAN KALIJAGA**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister dalam Kajian Islam  
Program Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam dan Kajian Gender

**YOGYAKARTA**

**2021**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-566/Un.02/DPPs/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : NAPAS KESALINGAN  
Studi Ekoteologi pada Ajaran Penghayat Kaweruh Jawa Dipa

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKA HIDAYATUL UMAMI, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010045  
Telah diujikan pada : Jumat, 10 September 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid  
SIGNED

Valid ID: 616cdd242f559



Penguji II

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.  
SIGNED

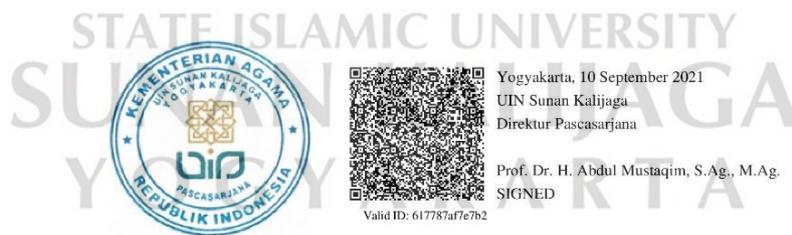
Valid ID: 6177852d17318



Penguji III

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum.,  
M.A.  
SIGNED

Valid ID: 617671b9e11fb



Yogyakarta, 10 September 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 617787af7e7b2

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rizka Hidayatul Umami, S.Ag**

NIM : 19200010045

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



**Rizka Hidayatul Umami, S.Ag**  
NIM: 19200010045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rizka Hidayatul Umami, S.Ag**

NIM : 19200010045

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



**Rizka Hidayatul Umami, S.Ag**  
NIM: 19200010045

STATE ISLAMIC  
SUNAN KALIDIWEGARA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **NAPAS KESALINGAN**

#### **Studi Ekoteologi pada Ajaran Penghayat *Kaweruh Jawa Dipa***

Yang ditulis oleh:

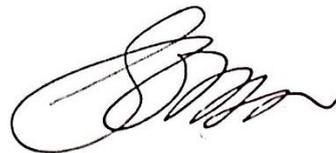
Nama : Rizka Hidayatul Umami, S.Ag  
NIM : 19200010045  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 28 Agustus 2021

Dosen Pembimbing,



**Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum**

NIP: 19740904 200604 1 002

## ABSTRAK

Krisis ekologi yang terjadi secara massif tidak bisa dipisahkan dari ulah manusia, yang semena-mena mengeksploitasi alam. Cara pandang antroposentrisme yang mendominasi pemahaman teks-teks agama, menjadikan alam tidak lebih dari sekadar objek pasif. Di sini ajaran tentang alam dalam aliran kepercayaan, perlu dikaji lebih dalam sebagai upaya lokal untuk mendekatkan kembali relasi antara manusia dan alam. Peran-peran individu penghayat, terutama perempuan yang memiliki pengalaman khas dan keintiman dengan alam, penting diketahui sebagai bukti adanya relasi kesalingan antara manusia dan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memaparkan praktik lokal atau laku penghayat *Kaweruh Jawa Dipa* dalam rangka menghormati alam.

Dalam penelitian ini, konsep ekoteologi digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Perspektif gender juga ditambahkan untuk menganalisis adanya kesetaraan peran tiap-tiap individu penghayat. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pimpinan pusat penghayat *Kaweruh Jawa Dipa* dan perempuan penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dilanjutkan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan informan dan didukung dokumentasi.

Penelitian ini mengungkap bahwa *Kaweruh Jawa Dipa* menyakini manusia tidak bisa hidup tanpa kehadiran entitas lain dari alam. Hadirnya ketersalingan dikarenakan seluruhnya berasal dari satu napas tunggal, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Alam juga bagian dari *kitab tanpo tulis*. Adapun ajaran tentang relasi manusia dan alam terimplementasi dalam laku spiritual personal, yang khas dan berbeda antar masing-masing penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*, meliputi ziarah ke ritus atau tempat-tempat sakral sesuai panggilan alam, menajamkan lima indera untuk membaca tanda alam, meditasi (*topo bisu*) dan *sujud bumi*. Kaitannya dengan konstruksi gender, bagi penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*, baik laki-laki maupun perempuan berasal dari satu napas, keduanya dianggap mumpuni, karena memiliki modal spiritual dalam menjalankan tugas dari Sang Hyang Tunggal. termasuk untuk melestarikan alam seisinya.

Kata Kunci: *ekoteologi, gender, Kaweruh Jawa Dipa, kesalingan, krisis ekologi.*

***“A Women Must Have Money and a Room of Her Own  
if She is to Write Fiction.”***

***A Room of One’s Own (1929) – Virginia Woolf***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Untuk Abah dan Ibu,  
Ketiga Kakak, Yusuf, Ali dan Yuni.  
Untuk Setiap Perempuan yang Sedia Berbagi Ruang Hidup.  
Untuk Setiap Diri yang Memiliki Keyakinan, Kita Utuh dan Satu Napas.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT. sebagai penguasa langit dan bumi dan dengan rahmat-Nya memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntaskan karya ilmiah ini. Dengan usaha yang sungguh-sungguh dan proses yang panjang, akhirnya tesis dengan judul, “Napas Kesalingan: Studi Ekoteologi pada Ajaran Kaweruh Jawa Dipa” ini dapat selesai tepat waktu. Shalawat dan salam juga penulis sampaikan kepada junjungan Agung, Nabi Muhammad SAW, yang menjadi sosok revolusioner dengan memuliakan derajat perempuan sehingga bisa sampai pada tahap sekarang ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis, tidak hanya menyumbangkan ilmu, waktu, tetapi juga pikiran, dana dan tenaga demi terselesaikannya penyusunan tesis ini. Tidak lupa ucapan terima kasih ingin penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum. selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah dengan sabar dan telaten memberikan masukan dan arahan kepada penulis hingga mencapai akhir penyusunan tesis.
5. Segenap dosen Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam dan Kajian Gender, khususnya yang telah banyak memberikan pengetahuan baru dan ilmu yang bermanfaat.

6. Segenap pegawai Tata Usaha dan jajaran yang ada di Pascasarjana.
7. Bopo Sugito Wijoyokusumo beserta Istri, dan Bu Endah dari penghayat Kaweruh Jawa Dipa, serta Dian Kurniasari dari IJIR yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan sumber informasi dan data yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis ini.
8. Abah Sukardi dan Ibu Siti Masruroh, selaku orangtua penulis, dan ketiga kakak penulis yang selalu mendukung dan memberikan semangat sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh kawan-kawan IKG 2019-2020 yang juga seperjuangan dalam menempuh pendidikan magister dan menyelesaikan tugas akhir.
10. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tetapi selalu penulis ingat dukungan dan semangatnya agar penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

Atas segala doa, bantuan, semangat dan dukungan dari seluruh pihak, akhirnya tesis ini dapat disajikan secara penuh. Akhir kata penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh civitas akademik dan masyarakat luas. Aamiin.

Yogyakarta, 28 Agustus 2021

Penulis,

**Rizka Hidayatul Umami, S.Ag**

NIM: 19200010045

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Kerangka Konseptual .....	18
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	32
<b>BAB II POTRET <i>KAWERUH JAWA DIPA</i> .....</b>	<b>34</b>
A. Selayang Pandang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	34
B. Latar Perkembangan <i>Kaweruh Jawa Dipa</i> .....	39
C. Ajaran Luhur <i>Kaweruh Jawa Dipa</i> .....	45
1. Filsafat Ketuhanan .....	45
2. Butir-butir Makrifat Pancasila .....	46
3. Semedi.....	55

4. <i>Gulung Jagad</i> .....	56
D. Makna Lambang <i>Kaweruh Jawa Dipa</i> .....	57
E. Eksistensi dan Peran Perempuan <i>Kaweruh Jawa Dipa</i> .....	62

**BAB III KONSEP AJARAN KAWERUH JAWA DIPA TENTANG**

<b>RELASI ALAM DAN MANUSIA</b> .....	65
A. Kilasan Konsep Alam dalam Agama-agama .....	65
B. Wawasan Gender dan Respon atas Kerusakan Ekologi.....	76
C. Narasi Alam dalam Pandangan <i>Kaweruh Jawa Dipa</i> .....	84

**BAB IV NAPAS KESALINGAN KAWERUH JAWA DIPA** .....

A. Modal Spiritual sebagai Dasar Tindakan.....	95
1. Membaca Alam.....	98
2. Sujud Bumi .....	101
B. Laku Kesalingan Makhluk Bertuhan .....	103
1. Tugas Manusia Vs Tugas Alam.....	104
2. Kesalingan Manusia dalam Pelestarian Alam.....	108

**BAB V PENUTUP**.....

A. Kesimpulan .....	113
B. Saran.....	115

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Makrifat Pancasila	49
Gambar 2 Lambang Organisasi Kaweruh Jawa Dipa	57



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Krisis ekologi secara global telah banyak disinggung dalam forum-forum besar dunia, terlebih setelah Konferensi Perubahan Iklim pada November 2015 silam berhasil digagas. Dalam konferensi tersebut, ada 195 negara yang terdiri dari berbagai aktivis dan tokoh agama berkumpul dan menghasilkan Kesepakatan Paris<sup>1</sup>, sekaligus saling berkomitmen mengimplementasikan hasil kesepakatan<sup>2</sup> guna memecahkan persoalan terkait perubahan iklim.<sup>3</sup>

Persoalan krisis ekologi tidak hanya menyangkut individu atau kelompok masyarakat tertentu, tetapi menjadi isu sentral yang berdampak pada kelangsungan hidup manusia secara keseluruhan, menghadirkan kesenjangan dan konflik sosial.<sup>4</sup> Eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh manusia terhadap

---

<sup>1</sup> Kesepakatan Paris atau *Paris Agreement 2015* merupakan hasil kesepakatan yang dicapai dalam Konferensi Perubahan Iklim ke-21. Diadakan di Paris pada 30 November - 12 Desember 2015. Total ada 29 pasal yang terangkum dalam kesepakatan ini. Baca; Andreas Pramudianto, "Dari Kyoto Protocol 1997 Hingga Paris Agreement 2015: Dinamika Diplomasi Perubahan Iklim Global dan ASEAN Menuju 2020," *Global* Vol.18, No.1 (Mei 2016), 76–94.

<sup>2</sup> Mengutip pernyataan Adam Vaughan—salah seorang koresponden lingkungan *Guardians*, Tumiwa dan Jalal mengungkapkan bahwa setidaknya ada enam poin penting yang menjadi hasil *Paris Agreement* pada saat itu, yakni mengontrol adanya kenaikan suhu dan menekannya sampai bisa kurang dari 1,5°C. *Kedua*, mendorong ditunaikannya janji negara peserta untuk mengurangi emisi. *Ketiga*, mengupayakan emisi nol sebagai tujuan global jangka panjang. *Keempat*, mengadakan evaluasi lima tahunan sebagai bentuk perbaikan target. *Kelima*, mendorong diimplementasikannya mekanisme *loss & damage*. *Keenam*, menyangkut pembiayaan. Lihat opini Fabby Tumiwa and Jalal, "Kesepakatan Paris: Keajaiban Atau Bencana?," *Mongabay Environmental News*, last modified December 13, 2015, accessed June 13, 2021, <https://www.mongabay.co.id/2015/12/13/kesepakatan-paris-keajaiban-atau-bencana/>.

<sup>3</sup> Pada 2016, Konferensi Perubahan Iklim kembali dilaksanakan, bertempat di Maroko. Adapun hasilnya kembali menegaskan dukungan atas *Paris Agreement 2015* mengenai reduksi emisi karbon dan kontribusi umat manusia dalam perubahan iklim selama ini. Lihat; Jonathan D. Smith, "Peran Agama dalam Aktivisme Pelestarian Lingkungan," *Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Center for Religious and Cross-cultural Studies, Graduate School, Universitas Gadjah Mada*, April 2017, <https://crs.ugm.ac.id/peran-agama-dalam-aktivisme-pelestarian-lingkungan/>.

<sup>4</sup> Elga Sarapung, Alfred B. Jogo Ena, and Noegroho Agoeng, eds., *Spiritualitas Baru: Agama Dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Institut DIAN / Interfidei, 2004), 201.

alam, didukung narasi modernitas yang membawa perubahan dengan sangat signifikan—termasuk paket lengkap dalam revolusi industrinya—membuat keadaan semakin buruk. Tidak hanya polusi udara, krisis ekologi juga memiliki banyak bentuk seperti hujan asam, ledakan epidemi yang berasal dari virus-virus kategori baru, radiasi nuklir, pencemaran, pemanasan global sampai terjadinya ledakan sampah dan populasi.

Kurun satu dekade terakhir telah banyak perubahan yang terjadi di masing-masing wilayah. Gejala-gejala yang timbul tidak saja berasal dari proses alamiah. Ketidakseimbangan ekologi yang terjadi harus diakui tidak lepas dari peran manusia dengan segala aktivitas destruktifnya. Ketergantungan terhadap teknologi kerap membuat manusia merasa tidak memiliki kaitan dengan perubahan alam. Mental manusia lebih sering menempatkan diri di luar ekosistem, sehingga merasa bukan bagian dari alam.<sup>5</sup>

Inilah cara pandang antroposentrisme<sup>6</sup> yang menempatkan manusia lebih dominan, menganggap diri memiliki superioritas di antara makhluk hidup yang lain dan turut menyumbang dampak buruk yang lebih besar. Cara pandang tersebut membuat manusia menjadi satu-satunya entitas yang aktif melakukan

---

<sup>5</sup> Muh. Syamsuddin, “Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam,” *Sosiologi Reflektif* 11, No.2 (April 2017), 91.

<sup>6</sup> Antroposentrisme familier karena cara pandang ini menempatkan pusat nilai pada manusia. Semua aspek yang ada di sekitar manusia, termasuk makhluk lain hanya berfungsi sebagai objek atau sarana untuk mencapai apa yang menjadi tujuan manusia itu sendiri. Cara pandang ini juga dianggap sebagai akar dari keterasingan manusia dengan alam karena mengesampingkan sekaligus mengorbankan spesies lain. Pendefinisian antroposentrisme sebagai cara pandang yang peduli terhadap kesejahteraan manusia, pada akhirnya benar-benar tidak menunjukkan spirit dan keprihatinan terhadap kesejahteraan makhluk hidup lain (non-human). Hal inilah yang membuat antroposentrisme diyakini sebagai dalang terjadinya krisis ekologi. Lihat: Helen Kopnina et al., “Anthropocentrism: More than Just a Misunderstood Problem,” *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 31 (February 1, 2018), 110.

kerja eksploitatif, sementara hewan, tumbuhan ditempatkan sebagai objek, sebagai entitas yang hadir sebatas memenuhi hasrat dan kebutuhan manusia.<sup>7</sup>

Selain itu, meningkatnya peran teknologi dalam segala urusan manusia, tanpa didukung kesadaran atas tanggung jawab terhadap alam, pada akhirnya membuat sumberdaya alam dan lingkungan yang ditempati oleh manusia menyusut ketersediaan maupun kualitasnya.<sup>8</sup> Hal ini membenarkan pandangan Bruno Latour<sup>9</sup> bahwa kehadiran modernitas yang membawa serta sains di dalamnya, turut memberi dampak berupa pemisahan diri manusia dari lingkaran ekosistem. Deforestasi besar-besaran yang terjadi di Indonesia pun merupakan akibat dari adanya klaim masyarakat modern yang menganggap posisinya tidak setara dengan alam—lebih tinggi, lebih dominan.

Jika mengacu pada hasil Kesepakatan Paris, maka di sini baik agama maupun sistem kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat, sesungguhnya memegang peran penting dalam merespon dan mengupayakan adanya perbaikan ekosistem.<sup>10</sup> Kesadaran baru terkait pentingnya melibatkan agama dan ajaran-

---

<sup>7</sup> Muhammad Unies Ananda Raja, "Manusia Dalam Disekuilibrium Alam; Kritik Atas Ekofenomenologi Saras Dewi," *Balairung Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2018), 44.

<sup>8</sup> Muhammad Wahid Nur Tualeka, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *Progresiva* Vol.5, No.1 (Desember 2011), 132.

<sup>9</sup> Filsuf kenamaan asal Prancis, Bruno Latour dianggap sebagai salah satu sosok yang vokal terhadap isu lingkungan. Kritiknya terhadap modernitas menunjukkan adanya sikap pesimis. Klaim masyarakat yang menyatakan diri sebagai konstitusi modern sudah membuat kategorisasi terhadap segala aspek di sekitarnya, termasuk *nature, nature*, yang mana kemudian menjadi penegas bahwa manusia sama sekali terpisah dengan alam. Lihat: Krisharyanto Umu Deta, "Bruno Latour: Sains, Modernitas, Dan Ekologi," *Program Studi Agama Dan Lintas Budaya (CRCS) Universitas Gadjah Mada*, December 31, 2020, accessed January 12, 2021, <https://crs.ugm.ac.id/bruno-latour-sains-modernitas-dan-ekologi/>.

<sup>10</sup> Respon tersebut salah satunya dibuktikan pada saat konferensi iklim yang diadakan di Bali pada 2007 silam, di mana beberapa pemimpin perwakilan dari enam agama besar di Indonesia telah menggaungkan pernyataan berupa komitmen untuk melaksanakan ajaran agama, sekaligus kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, melindungi bumi seisinya dari

ajaran tersebut menguat setelah kemajuan sains dan teknologi belum memberi hasil yang memadai dalam penanggulangan krisis. Agama kemudian dianggap memiliki beberapa resep yang bisa digunakan dalam rangka penyelamatan.<sup>11</sup> Kehadiran agama bisa menjadi upaya alternatif, yakni dengan mendorong pemeluk-pemeluknya, sebagai aktor aktif dalam mengimplementasikan doktrin keagamaan tentang konservasi.

Pandangan tersebut tidak lepas dari pemahaman bahwa dalam tiap-tiap ajaran agama, terdapat narasi pelestarian lingkungan, relasi manusia dengan alam dan detail pengurusan manusia atas lingkungannya. Nilai spiritualitas manusia, baik laki-laki maupun perempuan—tanpa memandang perbedaan gender<sup>12</sup>, juga bisa diukur melalui cara-cara yang dilakukannya dalam merawat lingkungan. Misalkan saja dalam ajaran ekosufisme Islam, ada pertautan relasi yang tidak terpisah antara Tuhan, manusia dan alam semesta. Bahwa mencintai alam semesta tidak lain adalah bagian dari mencintai Tuhan.<sup>13</sup> Hubungan harmonis antara ketiganya dapat digambarkan melalui praktik-praktik manusia memperlakukan

---

dampak buruk pemanasan global. Lihat; Smith, “Peran Agama dalam Aktivisme Pelestarian Lingkungan.”

<sup>11</sup> Menurut guru besar agama, Mary Evelyn Tucker –sebagaimana dikutip Muhammad Gufron, Agama memiliki lima aspek yang bisa diaplikasikan oleh manusia guna menyelamatkan lingkungan, di antaranya aspek *reference, respect, restrain, redistribution* dan *responsibility*. Selengkapnya baca: Muhammad Gufron, “Fiqh Lingkungan,” *Jurnal Al-Ulum* Vol.10, No.1 (June 2010), 159–176.

<sup>12</sup> Istilah gender sendiri seringkali merujuk pada rangkaian sifat, fungsi, peran, tanggung jawab individu, yang karena telah dibentuk sedemikian rupa oleh budaya, menjadi lekat dengan tindak tanduk laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, kultur masyarakatlah yang telah membuat perbedaan-perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, yang kemudian disosialisasikan dan diwariskan hingga hari ini. Selengkapnya baca: Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Rifka WCC & Pustaka Pelajar, 1996), 1-7.

<sup>13</sup> Nur Febriani, “Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur’an,” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16 (April 23, 2018), 131.

lingkungannya.<sup>14</sup> Seyyed Hosein Nasr bahkan menekankan bahwa manusia perlu kembali memahami makna keberadaan alam, sehingga bisa menjaga dan mengembalikan sakralitasnya.<sup>15</sup>

Relasi antara manusia dengan alam juga tergambar dalam ajaran agama Hindu dan Kristen. Dalam rangka menjaga kelestarian alam, ajaran Hindu mengenalkan sebuah konsep harmonisasi dalam bentuk *Tri Hita Karana* yakni pedoman hidup untuk mencapai kesejahteraan secara lahir dan batin. Adapun *Tri Hita Karana* tersebut mencakup relasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.<sup>16</sup> Sementara dalam ajaran Kristen terdapat pemahaman mengenai etika kepelayanan manusia terhadap lingkungan<sup>17</sup> di mana tugas manusia sebagai pelayan tidak boleh sekalipun melalaikan sisi ekologi demi mendapatkan sisi ekonomi. Jika ekologi hancur, tandanya manusia tidak melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Hal tersebut juga disinggung dalam Kitab Kejadian mengenai persekutuan antara manusia dengan alam.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> Eko Asmanto, A. Miftakhurrohmat, and Dwi Asmarawati, "Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam Pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo," *Kontekstualita* 31, No.1 (2016), 4.

<sup>15</sup> Krisharyanto Umbu Deta, "Sejauh Mana Agama Berperan Dalam Krisis Lingkungan?," *Program Studi Agama Dan Lintas Budaya (CRCS) Universitas Gadjah Mada*, December 13, 2020, accessed December 21, 2020, <https://crs.ugm.ac.id/sejauh-mana-agama-berperan-dalam-krisis-lingkungan/>.

<sup>16</sup> I Gusti Nyoman Kartika, "Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pelestariannya Menurut Pandangan Agama Hindu," *Widyasrama*, Agustus 2013, 15.

<sup>17</sup> Dalam ajaran Kristen dijelaskan bahwa manusia memiliki tugas mengelola bumi dan bertanggungjawab atas segala masalah yang ditimbulkannya. Kerja transformatif harus bisa dilakukan oleh manusia sebagai bentuk realisasi karena telah menerima panggilan Yesus. Lihat: Elga Sarapung, Alfred B. Jogo Ena, and Noegroho Agoeng, eds., *Spiritualitas Baru: Agama Dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Institut DIAN / Interfidei, 2004), 185.

<sup>18</sup> Gilang Ramadhan, "Krisis Ekologi Perspektif Islam Dan Kristen Di Indonesia" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019)., 51.

Selain itu hampir di semua tradisi dan kepercayaan yang ada di Indonesia juga memiliki kesadaran bahwa alam merupakan ibu bumi yang harus dijaga, karena darinya manusia bisa terus bertahan hidup. Seperti pada Sedulur Sikep yang percaya bahwa ibu bumi atau alam, suatu saat akan mengadili manusia jika terus menerus disakiti, padahal telah memberikan banyak penghidupan untuk manusia. Hal tersebut bisa dilihat dalam tembang yang kerap dinyanyikan Sedulur Sikep, *ibu bumi wis maringi, ibu bumi dilarani, ibu bumi kang ngadili*.<sup>19</sup> Demikian pula pandangan masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Merapi, yang menganggap Merapi sebagai *axis mundi*.<sup>20</sup> Sebagai poros kehidupan, Merapi dinarasikan sebagai entitas yang hidup sehingga memiliki siklus tersendiri, di mana perempuan-perempuan yang hidup di lereng Merapi menghormatinya lewat serangkaian ritual. Masyarakat Jawa secara umum pun mengenal konsep *Memayu Hayuning Bawana*<sup>21</sup> yang mana merupakan tugas semua umat manusia, untuk menghormati, menyelamatkan dan menyejahterakan alam semesta.

Ketika melacak jejak relasi alam dan manusia dalam tradisi kepercayaan masyarakat lokal, ditemukan bahwa do'a dan serangkaian ritual yang bersinggungan dengan alam merupakan aktualisasi ajaran dari sistem keyakinan yang mereka miliki. Ini senada dengan gagasan ekoteologi yang menggunakan

---

<sup>19</sup> Anita Dhewy, "Gunretno: 'Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili,'" *Jurnal Perempuan*, October 29, 2016, accessed February 25, 2020, <https://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/gunretno-ibu-bumi-wis-maringi-ibu-bumi-dilarani-ibu-bumi-kang-ngadili>.

<sup>20</sup> Dewi Candraningrum, "Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air Di Bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi," *Jurnal Perempuan* Vol.19, No.1, Tubuh Perempuan dalam Ekologi (February 2014), 65.

<sup>21</sup> Sigit Supto Nugroho and Elviandri, "Memayu Hyuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa," *Prosiding Seminar Nasional 2018 Hukum Transendental* (2018), 346–355.

lensa kitab suci atau dengan interpretasi dari ajaran teologi sebagai landasan memperlakukan alam. Di mana sebelumnya, pada abad ke-20 para teolog dan sarjana agama mulai mendorong adanya tanggung jawab dari manusia terhadap alam, lewat penafsiran teks-teks agama, yang dimanifestasikan dalam penjagaan dan pelestarian alam.<sup>22</sup> Di sini, alam merupakan entitas, subjek yang memiliki agensi dan mengingat hal tersebut, manusia pun memiliki etika yang harus dijalankan untuk menghormati alam.<sup>23</sup>

Hal ini juga berlaku pada kelompok kepercayaan lokal, seperti kelompok penghayat kepercayaan *Kaweruh Jawa Dipa*.<sup>24</sup> Kepercayaan lokal ini dikenal memiliki ajaran luhur berupa filsafat ketuhanan dan penghayatan terhadap Pancasila (*Makrifat Pancasila*) yang pengamalannya dapat merekatkan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta.<sup>25</sup> Butir-butir dalam *Makrifat Pancasila* yang ada dalam ajaran *Kaweruh Jawa Dipa* mengajak manusia menekankan aspek spiritualitas dan memunculkan rasa belas kasih (*tepo seliro*) terhadap seluruh makhluk, tanpa terkecuali. Alam, dalam ajaran *Kaweruh Jawa Dipa* juga memiliki konsep yang berbeda.

Selain membagi alam menjadi tujuh bagian, kelompok penghayat ini juga meyakini bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang

<sup>22</sup> Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 207-208.

<sup>23</sup> Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Fidei* 2, no. 1 (2019): 192.

<sup>24</sup> Penghayat *Kaweruh Jawa Dipa* adalah salah satu kelompok agama lokal yang masih eksis sampai hari ini. Pusatnya ada di Desa Payaman, Kecamatan Durenan, Trenggalek dengan beberapa cabang bertempat di Blitar, Kediri dan juga Tulungagung. Ada lima pokok ajaran dalam *Makrifat Pancasila Kaweruh Jawa Dipa*, yaitu Tuhan, Hidup, Napas, Rohani dan Jasmani. Lihat: Mohamad Imron Rosadi, "Eksistensi Dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa Di Tulungagung," *Dinamika* Vol.15, No.1 (July 2015), 76.

<sup>25</sup> *Ibid.*

terdapat di alam, karena segala tindak laku yang dikerjakan oleh manusia, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, membutuhkan unsur-unsur tersebut. Bopo Sugito, selaku pimpinan pusat penghayat *Kaweruh Jawa Dipa* mengungkapkan bahwa semakin dekat manusia dengan alam, maka bisa membuat manusia mendengar dan memahami apa-apa yang ada di alam.

*Wong ki urip ra iso urip dewe. Mesti bareng karo alam sak isine. Termasuk ya bumi, geni, banyu, angin, lintang, rembulan lan sak piturute. Awake dewe kekurangan angin ya ndak iso sempurna. Kurang api, yo ra sempurna. Ya urip kuwi bareng-bareng isine. Mulane duwe pedoman, urip bebarengan gotong royong paseduluran. Urip bebrayan saling butuh membutuhkan.*<sup>26</sup>

(Orang itu hidup tidak bisa hidup sendiri. pasti bersama dengan alam seisinya. Termasuk bumi, api, air, udara, bintang, rembulan dan lainnya. Kita kekurangan udara ya tidak bisa sempurna. Kurang api, tidak sempurna. Ya, hidup itu isinya kebersamaan. Maka dari itu memiliki pedoman, hidup bersama gotong royong bersaudara. Hidup berkeluarga saling butuh dan membutuhkan).<sup>27</sup>

Dalam pemaparan singkat tersebut diketahui bahwa ada relasi yang saling memenuhi antara manusia dan entitas lain yang ada di alam semesta. Di Bumi sendiri, manusia bersanding dengan binatang dan tumbuhan dengan berbagai jenis dan varian, yang keseluruhannya saling memberi dan menerima. Manusia dikatakan tidak akan sempurna ketika tidak ada api, tidak bisa hidup ketika tanpa udara, sementara keberadaan udara dan api dan unsur-unsur yang lain saling terkait. Begitu pun posisi manusia sebagai individu, antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dipisahkan, karena berasal satu napas Tuhan.

---

<sup>26</sup> Dalam pandangan Bopo Sugito, lelaku *Memayu Hayuning Pribadi* juga harus disandingkan dengan lelaku *Memayu Hayuning Bawana*, yakni dengan mencintai alam beserta seluruh isinya. Dengan demikian manusia akan memahami aura alam. Wawancara dengan Bopo Sepuh Trah Pancasila, Sugito Wijoyokusumo di kediaman Payaman, Kecamatan Durenan, Trenggalek. 29 Maret 2021, 14.20.

<sup>27</sup> Terjemahan wawancara dengan Bopo Sugito.

Namun, minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang ajaran-ajaran bernapaskan ekologi dalam aliran kepercayaan, seringkali membuat ritual peribadatan yang dilakukan mendapat label negatif. Hal tersebut turut membuat pengalaman teologi-ekologis dari masing-masing diri penghayat nyaris tidak mendapat pengakuan yang utuh di tengah masyarakat. Terlebih jika penghayatan atas nilai-nilai tersebut dilakukan oleh perempuan.<sup>28</sup> Sedikitnya literatur yang membahas mengenai aspek teologi-ekologis pada ajaran penghayat inilah yang kemudian membuat ajaran kelompok penghayat, khususnya *Kaweruh Jawa Dipa* ini penting untuk diteliti lebih lanjut, mengingat semakin berjaraknya masyarakat modern dengan entitas di luar dirinya dan sembari mengungkap adanya peran-peran khas yang dimiliki oleh tiap-tiap individu penghayat, tidak hanya laki-laki tapi juga perempuan.

Sejalan dengan konvensi-konvensi soal relasi manusia dan alam dalam rangka penyelamatan lingkungan, yang beberapa dekade terakhir semakin sering digalakkan, aspek lokalitas dalam ajaran luhur *Kaweruh Jawa Dipa* tentang alam yang tercermin dalam pengalaman spiritual individu, semestinya dapat menjadi bagian dari upaya global dalam meminimalisir dampak lingkungan dari krisis. Aspek Ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan yang dijunjung tinggi dalam ajaran tersebut juga dapat digunakan untuk melihat sejauh mana penghayat kepercayaan *Kaweruh Jawa Dipa* memaknai relasi manusia dengan alam.

Dengan menggunakan perspektif gender, penelitian ini juga berupaya melihat sejauh mana peran-peran berbasis gender dijalankan oleh penghayat

---

<sup>28</sup> Fatimatuz Zahro, "Perempuan dalam Tradisi Spiritualitas Islam Lokal," *Kontemplasi* 6, no. 1 (2018), 22.

*Kaweruh Jawa Dipa*, baik oleh laki-laki dan perempuan, mulai dari peran penghayat di tengah masyarakat, peran penghayatan ajaran, sampai dengan peran sebagai pemimpin ritual kepercayaan. Dengan begitu, perspektif gender juga berguna untuk mengungkap sejauh mana penghayat kepercayaan *Kaweruh Jawa Dipa* menghormati peran khas laki-laki dan perempuan penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*, sebagai subjek yang sama-sama memiliki pengalaman spiritual, dalam menjalin dan memaknai relasi dengan alam.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep relasi antara alam dan manusia dalam pandangan penghayat *Kaweruh Jowo Dipa*?
2. Bagaimana wujud laku penghayat *Kaweruh Jowo Dipa* dalam merepresentasikan konsep relasi alam dan manusia?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini juga memiliki dua tujuan, yakni diarahkan untuk:

1. Menganalisis konsep relasi antara alam dan manusia dalam pandangan penghayat *Kaweruh Jowo Dipa*.
2. Memaparkan wujud laku penghayat *Kaweruh Jowo Dipa* dalam merepresentasikan konsep relasi alam dan manusia.

#### D. Telaah Pustaka

Ada beberapa karya tulis yang sebelumnya telah mengkaji tentang teologi, ekologi dan pelestarian lingkungan, dan memiliki keterkaitan dengan penelitian tesis ini. Seperti penelitian yang dilakukan Conlee<sup>29</sup> yang menjelaskan secara detail mengenai apa itu ekoteologi. Quddus<sup>30</sup> dan Wardani<sup>31</sup> juga membahas mengenai latar belakang munculnya konsep ini dan bagaimana kemudian ekoteologi dimaknai di dalam teks Al-Qur'an. Muhammad Wahid Nur Tualeka berjudul 'Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam'. Penelitian tersebut fokus membahas pandangan Islam mengenai persoalan lingkungan hidup. Adapun kesimpulan dalam tulisan ini memuat segitiga emas teologi lingkungan hidup, di mana sudut puncaknya diisi oleh sumberdaya hukum alam. Artinya hukum-hukum positif yang ada harus merujuk pada hukum Allah. Sementara dua sudut lain berisi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam. Sebagai sumberdaya, manusia memiliki tanggungjawab berlaku adil, arif dan bijaksana sesuai hukum Allah, dan sumberdaya alam yang dimaksud haruslah dimanfaatkan berdasarkan kemaslahatan manusia dan ekosistem secara berkelanjutan.<sup>32</sup>

Tanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan juga pernah dibahas dalam artikel 'Fiqh Lingkungan' karya Muhammad Gufron. Dalam artikel itu dijelaskan bahwa persoalan lingkungan hidup adalah problem yang sangat

---

<sup>29</sup> Elijah R. Conlee, "Experiencing Ecotheology: A Handbook For Individuals, Educators & Faith Leaders" (ProQuest LLC, 2019).

<sup>30</sup> Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna; Jurnal Studi Keislaman* Vol.16, No.2 (Desember 2012): 311–346.

<sup>31</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi Al-Qur'an Hingga Fiqh Al-Bi'ah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015).

<sup>32</sup> Tualeka, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam."

kompeks dan berkaitan dengan cara hidup manusia modern yang egosentris dan hedonis, sehingga pemeliharaan terhadap lingkungan harus menjadi aspek yang penting. Kesimpulan dalam tulisan ini menjelaskan bahwa *fiqh al-bi'ah* perlu menjadi pertimbangan dan harus diperluas gagasannya untuk mengingatkan manusia bahwa persoalan ekologi adalah persoalan darurat dan sudah menjadi bagian dari *maqasid al-syariah al-dharuriyah*.<sup>33</sup> Hal ini selaras dengan apa yang sebelumnya ditulis oleh Wardani, bahwa Islam sebagai agama yang ramah lingkungan memiliki tanggung jawab dan etika dalam memperlakukan alam.<sup>34</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Maliki berjudul ‘Agama dan Lingkungan Hidup ke Arah Pembentukan Perilaku Etis-Ekologis untuk Mengembangkan *Green-Ecology*’ membahas terkait krisis ekologi yang merupakan dampak dari libido kaum kapitalis yang menyingkirkan agama dan tindakan etis-ekologis dari praktik hidup yang lebih banyak mengeksploitasi alam. Dari penelitian ini, penulis mencoba menjadikan diskursus etika dan ketuhanan sebagai kekuatan sekaligus *counter-hegemony* atas mekanisme pasar bebas yang kapitalistik. Selain itu untuk bisa membangun *green-ecology* diperlukan perilaku etis-theologis.<sup>35</sup>

Selain itu Amirullah dalam ‘Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern’ juga membahas mengenai kegalalan manusia dalam memahami realitas alam dan justru melanggengkan nafsu eksploitatif. Dari hasil pembahasan artikel ini

---

<sup>33</sup> Gufron, “Fiqh Lingkungan.”

<sup>34</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi Al-Qur'an Hingga Fiqh Al-Bi'ah...*, 6-7.

<sup>35</sup> Zainuddin Maliki, “Agama Dan Lingkungan Hidup Ke Arah Pembentukan Perilaku Etis-Ekologis Untuk Mengembangkan Green-Ecology” Vol.14, No.1 (June 2011): 137–147.

menunjukkan bahwa manusia telah mengalami krisis spiritualitas, sehingga memberhalakan diri pada modernitas dan melupakan tanggungjawabnya pada problem ekologi. Adapun cara yang ditawarkan peneliti untuk keluar dari krisis tersebut hanya dengan kembali menguasai isu-isu filosofis dan ikut berpartisipasi untuk memecahkan persoalan krisis yang terjadi.<sup>36</sup>

Yusuf Rogo Yuono dalam sebuah artikel berjudul, *Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Alam* juga membahas mengenai *environmental ethics*. Yuono ingin menggali adanya dimensi ekoteologi dalam cara pandang Kekristenan. Yuono mulai dengan menggambarkan persoalan ekologis yang kompleks dan sejauh mana manusia sudah menyadari keterlibatannya pada kerusakan ekologis. Pada bab pembahasan Yuono merujuk pendapat Sonny Keraf mengenai lima teori yang menekankan relasi antara alam dan manusia, yakni antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, Hak Alam hingga ekofeminisme. Dari situ, Yuono berpandangan bahwa dalam mengatasi persoalan ekologis, dibutuhkan etika lingkungan. Etika tersebut hanya bisa lahir jika ada interpretasi dalam memahami teologi penciptaan dari tubuh Kekristenan. Selain interpretasi, kesadaran bahwa manusia datang bukan dalam rangka menaklukkan alam perlu ditanamkan dalam diri individu. Kesadaran ekologis akan memandu manusia untuk menjalankan tanggung jawab perlindungan dan pelestarian alam, yang dimulai dari tanggung jawab pribadi, didukung peran dan

---

<sup>36</sup> Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern," *Lentera* Vol.18, No.1 (June 2015): 1–21.

tanggung jawab keluarga hingga dorongan, peran dan tanggung jawab dari gereja.<sup>37</sup>

Panu Pihkala dalam *'Ecotheology and Theology of Eating: Convergencies and Controversies'*<sup>38</sup> mengemukakan bahwa dalam perkembangan ekoteologi—setidaknya sampai pada akhir 1960, terdapat persoalan-persoalan baru yang diangkat, salah satunya yang berkaitan dengan pola konsumsi manusia dan persoalan makan yang mulai mendapat perhatian serius. Hal ini mengingat makanan merupakan aspek yang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Isu tentang produksi makanan dan kebiasaan konsumsi juga berkaitan dengan religiusitas individu maupun kelompok, sehingga para peneliti menganggap 'teologi makanan' perlu diteliti sebagai bentuk kesadaran yang eksplisit. Mengutip pandangan Linzey, Pihkala mengatakan bahwa perbincangan mengenai teologi makanan tersebut juga berdampak pada cara pandang terhadap binatang, tentang hak dan *value* yang dimilikinya sebagai makhluk hidup, bahkan mendorong tercapainya proses panggilan spiritual manusia. selain itu, Pihkala juga beranggapan bahwa penelitian tentang teologi makan kerap kali disandingkan dan memiliki keterkaitan yang erat dengan ekoteologi, sehingga mampu memberikan gagasan dan sudut pandang baru dalam kajian ekoteologi. Kesimpulan dari artikel ini sendiri membuktikan bahwa diskusi mengenai teologi makan atau teologi hewan selalu melibatkan konsep ekoteologi di dalamnya, baik

---

<sup>37</sup> Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan."..., 183-203.

<sup>38</sup> Panu Pihkala, "Ecotheology and the Theology of Eating Convergencies and Controversies," *Religion and Food, Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 26 (2015): 64–81.

tentang dimensi spiritualitas maupun mengenai sakramentalitas.<sup>39</sup> Karya-karya atau riset yang dilakukan setelah tahun 60-an semakin mendekatkan konsep teologi makan dengan ekoteologi.

Penelitian Sinta Nurani terkait ‘Hermeneutika Qur’an Ekofeminis; Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur’an Berwawasan Gender’ memberi tawaran berupa konsep etika lingkungan dengan menggunakan pembahasan ekologi perspektif al-Qur’an dan ekofeminisme. Hasilnya, etika ekologi al-Qur’an yang berwawasan gender dirasa mampu menjadi jawaban untuk meminimalisir dampak krisis ekologi sekaligus menggerakkan harmonisasi relasi antara manusia dengan Allah dan terjalinnya hubungan yang setara antara manusia dengan sesamanya serta kesalingan antara manusia dengan alam.<sup>40</sup>

Pada 2020 lalu, Ahmad Zumaro menyelesaikan Disertasinya berjudul, “*Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi SAW)*”. Berangkat dari fakta di lapangan bahwa pemanasan global semakin tidak terkendali dan bencana alam semakin sering terjadi, Zumaro mengungkapkan perlunya mengubah cara pandang dan pola hubungan antara manusia dengan alam. Dalam penelitiannya, Zumaro menghadirkan konsep ekoteologi Islam dengan mengumpulkan teks-teks hadis. Dengan menggunakan basis penelitian

---

<sup>39</sup> Sakramentalitas berasal dari kata sakramen. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sakramen adalah upacara suci yang dilakukan umat Kristiani agar dapat menerima rahmat Tuhan. Wikipedia menyebutkan sakramen sebagai istilah yang sering digunakan oleh umat Kristiani untuk menyebutkan sesuatu yang menjadi perantara atau penyalur rahmat Allah kepada manusia. Sakramen berasal dari bahasa Latin *sacramentum* yang artinya menjadikan suci. Setidaknya ada tujuh bentuk sakramen, yakni baptis, perminyakan, mahakuddus, tobat, penguatan, perkawinan dan imamat. Lihat: “Sakramen,” *Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia Bebas*, May 22, 2021, accessed June 16, 2021, <https://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen>.

<sup>40</sup> Sinta Nurani, “Hermeneutika Qur’an Ekofeminis; Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur’an Berwawasan Gender,” *Religia* Vol.20, No.1 (2017): 19–32.

kepuustakaan (*library research*) Zumaro megkaji *kutub al-tis'ah* dan mengelompokkan hasil temuannya dengan bantuan pendekatan hermeneutik. Adapun hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Islam memang menekankan umat manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab atas pelestarian. Ajaran agama Islam juga menegaskan adanya nilai kebermanfaatannya pada tiap-tiap makhluk ciptaan Allah SWT. Ketergantungan manusia terhadap lingkungan seharusnya menjadi titik dasar hadirnya manusia untuk mengelola dengan baik alam yang ditempatinya. Hasil lain yang dipaparkan Zumaro yakni terkait penyebab utama kerusakan lingkungan yang tidak lain disebabkan oleh manusia. Ada tiga faktor yang disebutkan Zumaro, pemborosan, enggan manusia menjaga kebersihan dan adanya sikap tidak patuh umat Islam terhadap ajaran Nabi SAW, yang seharusnya bisa menjadi konservator lingkungan, karena ketamakan membuat banyak umat Islam yang justru hadir sebagai perusak lingkungan (*munkir as-sunnah*).<sup>41</sup>

Kemudian pada Oktober 2020, Emanuel Gerrit Singgih juga menerbitkan artikel ilmiah berjudul, *Agama dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' dalam Konteks Indonesia (Religion and Ecological Destruction: Consideration of the 'White Thesis' in the Context of Indonesia)*. Dalam artikel tersebut, Gerrit berusaha menanggapi tesis yang dikemukakan Lynn T. White Jr, seorang tokoh yang dianggap menjadi peletak dasar hadirnya konsep teologi ekologi yang hingga kini diperbincangkan. Aspek yang ingin ditanggapi oleh Gerrit adalah sebuah pandangan Lynn White mengenai faktor utama yang

---

<sup>41</sup> Ahmad Zumaro, "Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi SAW)" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

melatarbelakangi terjadinya krisis lingkungan. Adapun dalam ringkasan yang dibuat Gerrit, disebutkan bahwa krisis lingkungan yang terjadi hingga hari ini merupakan ulah dari agama, budaya dan ideologi yang mengakar di kepala manusia. Pada penutup tulisannya, Gerrit menyimpulkan ada satu benang merah yang harus segera ditarik, bahwa bagaimanapun, White telah berhasil membuka kran perdiskusian tentang agama dan ekologi. Bahwa seluruh agama akhirnya punya tanggung jawab untuk menanggulangi krisis lingkungan hidup, tidak hanya Kristen Barat, Protestan atau Agama Timur dan agama-agama dalam konteks yang spesifik.<sup>42</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut, bisa dipetakan konteks dan pola yang digunakan ketika membahas persoalan ekoteologi. Mengingat ekoteologi lahir dari rahim agama-agama besar dunia, maka subjek yang mendominasi penelitian-penelitian di atas juga berada pada agama mayoritas, seperti Islam dan Kristen. Hampir tidak ditemukan analisis mengenai ekoteologi yang bersinggungan dengan kepercayaan lokal. Bisa dikatakan secara umum masih sangat sedikit penelitian yang menyandingkan konsep ekoteologi dengan agama lokal atau kelompok kepercayaan.

Begitu pun penelitian terkait penghayat kepercayaan *Kaweruh Jawa Dipa*, sejauh ini juga masih berkuat pada ajaran nasionalisme dan eksistensi kelompok tersebut, sehingga belum ditemukan penelitian yang membahas atau berkaitan dengan spiritualitas penghayat ini dalam memaknai alam. Seperti artikel Mohamad Imron Rosadi berjudul, 'Eksistensi dan Ajaran Kelompok Penghayat

---

<sup>42</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia," *Gema Teologika* 5, no. 2 (Oktober 2020): 113–136.

Kaweruh Jawa Dipo di Tulungagung' yang lebih fokus pada rekam jejak kelompok tersebut pada ranah sosial budaya dan pendidikan. Pembahasan mengenai ajaran kelompok ini pun masih terbatas soal Filsafat Pancasila, yang terwujud dalam dasar Negara hingga hari ini.<sup>43</sup>

## E. Kerangka Konseptual

### 1. Ekoteologi

Ekoteologi penulis gunakan untuk bisa melihat sejauh mana ajaran tentang alam dalam *Kaweruh Jawa Dipo* dipraktikkan dalam laku keseharian kelompok tersebut. Ekoteologi sendiri bisa dikatakan adalah konsep baru. Istilah ini mulai digunakan pada 1960-an dan merupakan gabungan dari dua kata, yakni ekologi<sup>44</sup> dan teologi<sup>45</sup>. Ekoteologi atau yang biasa disebut dengan teologi lingkungan adalah sebuah kajian tentang hubungan antar makhluk hidup dalam suatu lingkungan, yang menempatkan Tuhan sebagai Pencipta.<sup>46</sup> Bisa juga dipahami bahwa ekoteologi adalah sebuah konsep mengenai relasi Tuhan, alam dan adanya

<sup>43</sup> Rosadi, "Eksistensi Dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipo Di Tulungagung."

<sup>44</sup> Dalam paparan Yustinus—mengutip pandangan Eugene P. Odum, istilah ekologi dimaknai sebagai sebuah konsep yang mengkaji relasi antar-organisme (makhluk hidup), yang hidup dalam sebuah lingkungan. Kata ekologi berasal dari gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani, *oikos* dan *logos*. *Oikos* artinya tempat tinggal, sementara *logos* memiliki beberapa arti, seperti ilmu, kajian, kata. Baca: Yustinus Andi Muda, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 9, no. 1 (July 7, 2020): 69.

<sup>45</sup> Dalam buku Pengantar Theologi Islam yang dikutip Ridwanuddin, diuraikan bahwa kata teologi berasal dari bahasa Yunani *theologia* dan merupakan gabungan dari kata *theos* dan *logos*. *Theos* sendiri artinya adalah Tuhan. Mengingat *logos* artinya adalah ilmu, maka istilah teologi tersebut bisa dimaknai sebagai sebuah ilmu tentang Tuhan dan segala yang berkaitan denganNya. Dengan kata lain, teologi adalah Ilmu Ketuhanan. Baca: Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," *Lentera* 1, no. 1 (2017): 45.

<sup>46</sup> Purniawan, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague."..., 72.

tanggungjawab manusia—sebagai makhluk yang berkeyakinan—dalam memperlakukan alam.<sup>47</sup>

Konsep ini pertama kali muncul akibat kritik bertubi yang dilayangkan terhadap hasil interpretasi ajaran agama-agama monoteis, yang dianggap menjadi sebab timbulnya krisis ekologi. Pendekatan dan cara pandang yang dilakukan oleh pemeluk agama-agama monoteis tersebut dianggap keliru karena tidak ramah terhadap lingkungan, bersifat mendominasi, menguasai dan membuka ruang berkembangnya tindakan-tindakan yang destruktif.<sup>48</sup>

Tumbuhnya kesadaran reflektif dalam diri manusia untuk segera melakukan penanggulangan krisis ekologi, kemudian mendesak adanya interpretasi ulang terhadap pemahaman teologi yang transenden.<sup>49</sup> Agenda refungsionalisasi nilai-nilai agama yang usang dan tidak relevan dengan konteks sekarang ini juga menjadi pembahasan serius, untuk mendapatkan relasi yang lebih jernih antara agama dengan manusia.<sup>50</sup> Gagasan ekoteologi kemudian juga tidak terbatas pada satu agama. Agama-agama besar seperti Islam, Katolik, Yahudi, Kristen, Hindu dan Budha masing-

---

<sup>47</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi Al-Qur'an Hingga Fiqh Al-Bi'ah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015): 6-7.

<sup>48</sup> Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna; Jurnal Studi Keislaman* Vol.16, No.2 (Desember 2012): 318.

<sup>49</sup> Fikri Mahzumi, "Renungan Ekoteologis KH. KPP.Noer Nasroh Hadiningrat Di Pesantren Walisongo Tuban," *Islamica* Vol.12, No.2 (March 2018): 335.

<sup>50</sup> Sarapung, Ena, and Agoeng, *Spiritualitas Baru: Agama Dan Aspirasi Rakyat*.

masing memiliki tokoh yang mewakili agama tersebut menyuarakan hadirnya teologi berbasis kearifan ekologis.<sup>51</sup>

Sebelumnya, Pihkala menjabarkan bahwa pada awal abad ke-20, ide atau gagasan mengenai ekoteologi mulai muncul dalam tiga bentuk. Bagian pertama diisi oleh gerakan sosial Kristiani dan para pendukung Injil dari Amerika yang menyebut diri sebagai '*Soil Gospel*'. Gerakan ini menegaskan diri sebagai pelindung tanah. Kemudian bagian kedua diisi oleh masyarakat yang memegang teguh tradisi Inggris. Dijelaskan bahwa perhatian utama gerakan ini adalah kepedulian terhadap tanah dan pedesaan. Baru setelahnya, yakni di bagian ketiga diisi oleh para teolog Amerika yang muncul pada akhir 1940-an dengan membawa semangat ekoteologi yang sama.<sup>52</sup> Sementara Profesor Amerika, Lynn T. White Jr.<sup>53</sup> pada 1967 memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam pembahasan mengenai kerusakan lingkungan. Bagi Lynn, salah satu penyebab adanya krisis ekologi adalah ajaran kekristenan yang lahir di Barat. Di mana gagasan yang dikeluarkan mengenai kuasa, membuat manusia menganggap dirinya lebih superior dan mendominasi alam.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Mahzumi, "Renungan Ekoteologis KH. KPP.Noer Nasroh Hadiningrat Di Pesantren Walisongo Tuban."

<sup>52</sup> Panu Pihkala, "Ecotheology and the Theology of Eating Convergencies and Controversies," *Religion and Food, Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 26 (2015), 67.

<sup>53</sup> Lynn T. White Jr. lahir pada 1907 dan wafat pada 1987. Ia merupakan sejarawan yang memiliki kontribusi besar pada isu lingkungan, utamanya mengenai konsep teologi ekologi. Hal tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari latar wawasan teologi Lynn White yang didapatkannya dari kampus Union Theological Seminary. bahkan Lynn dianggap sebagai peletak dasar pembahasan teologi ekologi. Baca: Singgih, "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia."..., 115.

<sup>54</sup> Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer...*, 206.

Adapun tawaran Lynn pada saat itu tidak jauh dari perbaikan religiusitas masyarakat Kristen sendiri<sup>55</sup>, sehingga melahirkan etika sosial Kristen. Lynn mendorong adanya transformasi pemikiran dalam tubuh kekristenan, dari anti-alam menjadi pro-alam. Ajaran dasarnya mengajak manusia untuk menyadari bahwa dampak krisis ekologi telah mengancam manusia dan karena itu manusia memiliki tanggung jawab penuh dalam perawatan keseimbangan dan penjagaan.

Kemudian dalam mengaplikasikan ekoteologi sebagai sebuah pendekatan, Sallie McFague<sup>56</sup> menggabungkannya dengan cara berpikir metaforis dengan menempatkan alam semesta sebagai tubuh Tuhan (*the Body of God*). Alam sebagai tubuh Tuhan artinya apa-apa yang ada di alam tidak saling terpisahkan, tiap-tiap bagiannya eksis dan itu artinya tidak hanya manusia, tetapi juga non-manusia. manusia dan non-manusia memiliki satu nafas yang sama, yakni nafas dari Tuhan.

Teologi ekologi yang dipaparkan Sallie dapat membantu untuk memahami keberadaan seluruh makhluk tanpa terkecuali di alam semesta, yang menjadi kesatuan di dalam kasih sayang Tuhan.<sup>57</sup> Sementara itu Roesmary Radford Ruther yang merupakan teolog feminis pertama,

---

<sup>55</sup> Deta, "Sejauh Mana Agama Berperan Dalam Krisis Lingkungan?"

<sup>56</sup> Sallie McFague adalah seorang teolog Kristiani yang memiliki kepedulian terhadap krisis ekologi. Jadi Sallie ikut merekonstruksi pemahaman teologi Kristen yang lama, yang memaparkan bahwa manusia adalah anak kesayangan Tuhan. Merekonstruksi cara pandang itu penting, karena menurut Sallie, posisi sebagai kesayangan Tuhan telah disalahpahami oleh manusia, sehingga menjadi pembenaran bagi tindakan manusia yang semena-mena memperlakukan alam. Purniawan, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague."

<sup>57</sup> Annalet Van Schalkwyk, "The Cosmos As the Body of God : The Interpretation of the Christian Story in Sallie McFague's Oeuvre," *Scriptura* 98 (August 14, 2013): 208.

berupaya menghubungkan narasi teologi *nature* dengan teologi pembebasan. Ruther mendorong adanya perubahan cara berpikir manusia menjadi relasionalitas interdependen<sup>58</sup>, agar bisa sesuai dengan cara berpikir alam. Ruther juga menekankan tentang keharusan manusia berelasi dengan seluruh ciptaan, agar tidak terjadi hierarki.<sup>59</sup>

Dalam *Ecotheology and World Religion*, Jay Mcdaniel mengungkapkan bahwa meski istilah ekoteologi tidak begitu banyak mendapat perhatian, akan tetapi cara pandang yang dibawa dalam konsep ini telah menjadi cara pandang masyarakat agraris dan pedesaan sejak lama, dan masih dipertahankan hingga saat ini. Melampaui pandangan tentang lingkungan hidup manusia, ekoteologi mencakup aspek yang lebih luas, berkaitan dengan kebutuhan spiritual manusia, yang tidak hanya terhubung dengan sesama manusia, tetapi juga bisa merasai keterhubungan dengan hewan, tumbuhan dan segala yang ada di bumi. Lebih lanjut dalam pemaparannya, Jay juga menegaskan bahwa ekoteologi bukan sebuah agama,

*“Ecotheology, thought, is not a philosophy, even of the Whiteheadian. Nor is it a religion. It is an orientation toward life and a way of living that can be embodied from many different religious point of view by people who seek*

---

<sup>58</sup> Menurut pandangan Ruther, sudah selayaknya manusia berelasi dengan seluruh ciptaan (seluruh makhluk Tuhan). Intelegensi yang dimiliki oleh manusia, bukan untuk mendominasi. Oleh karena itu Ruther menawarkan perubahan cara pandang dari rasionalitas linear dikotomis menjadi hubungan yang saling bergantung (relationality interdependent). Lihat: Weldemina Yudit Tiwery, “Manusia Pertama Itu Namanya Ina: Membaca Narasi Mitos Penciptaan dari Perspektif Perempuan Maluku,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 2 (April 18, 2019): 216.

<sup>59</sup> Muntir Stanisius, “Pencarian Teologi Feminis Oleh Rosemary Radford Ruether,” *Kabar Indonesia*, last modified July 28, 2009, accessed January 26, 2021, <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=Pencarian+Teologi+Feminis+oleh+Rosemary+Radford+Ruether&dn=20090728113104>.

*an creative alternative to consumerism and fundamentalism.*"<sup>60</sup>

Dengan demikian, ekoteologi bisa ditemukan dalam masyarakat dengan berbagai latar belakang keagamaan maupun tidak beragama. Sebab ekoteologi merupakan cara pandang, laku hidup yang diambil oleh individu atau kelompok, dengan mengedepankan kepedulian dan tercapainya keadilan terhadap seluruh ciptaan. Adapun harapan dari keberadaan ekoteologian<sup>61</sup> tidak lain menjunjung tinggi keberagaman, menciptakan ruang penuh kasih sayang antar sesama makhluk, mengembangkan sikap partisipatif, berkelanjutan dan tanpa kekerasan.<sup>62</sup>

Sejalan dengan itu, dalam ajaran Islam, ekoteologi juga dipahami sebagai sebuah konsep keyakinan yang berwawasan lingkungan. Sebagaimana dikatakan Seyyed Hosein Nasr bahwa ekoteologi adalah kebutuhan manusia, maka penting untuk mengembangkannya menjadi cara pandang baru, sehingga dalam diri setiap muslim tertanam kesadaran ekologis berperspektif teologis.<sup>63</sup> Sebelumnya dalam pandangan Nasr, dikatakan bahwa manusia tidak bisa terpisah dengan alam. Alam bukan realitas yang berdiri sendiri, karena alam juga memiliki nilai dan tidak

---

<sup>60</sup> Laurel Kearns and Catherine Keller, eds., *Ecospirit: Religions and Philosophies for the Earth*, 1st ed. (New York: Fordham University Press, 2007), 26.

<sup>61</sup> Ekoteologian atau ekoteolog adalah istilah yang digunakan untuk menyebut individu yang memiliki keahlian dalam teologi lingkungan atau individu yang menggunakan cara pandang ekoteologi sebagai laku hidup. Jay Mcdaniel dalam tulisannya, *Ecotheology and World Religion* kerap menggunakan ekoteologian. Baca: Laurel Kearns and Catherine Keller, eds., *Ecospirit: Religions and Philosophies for the Earth*, 22.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>63</sup> Hatim Gazali, "Mempertimbangkan Gagasan Eco-Theology," *Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional*, August 13, 2007, <http://ppi.unas.ac.id/mempertimbangkan-gagasan-eco-theology/>.

terpisah dari hakikat Tuhan. Jika cara pandang yang digunakan selama ini menganggap alam bukan bagian dari hakikat Tuhan, maka cara pandang yang demikianlah yang harus segera diubah.<sup>64</sup> Ada tiga prinsip ekoteologi Islam dalam melihat relasi manusia dengan alam, yakni *tauhid*, *amanah* dan *akhirah*.

Prinsip *tauhid* memaksa manusia untuk meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk alam dan manusia itu sendiri adalah satu kesatuan di bawah kuasa Tuhan, berasal dari Allah dan akan kembali ke padaNya.<sup>65</sup> Prinsip *Amanah* menuntut manusia melaksanakan pengelolaan lingkungan atau pemeliharaan terhadap alam secara bertanggungjawab, melaksanakan kehidupan yang harmonis dan saling peduli pada setiap makhluk ciptaan Allah. Lewat cara pandang ini, manusia diingatkan bahwa apa yang dikelola saat ini tidak lebih dari titipan dan pinjaman yang sewaktu-waktu harus dikembalikan.<sup>66</sup> Kemudian lewat prinsip *Akhirah* manusia diperkenalkan dengan etika lingkungan yang tidak lepas dari segala konsekuensi. Adanya konsekuensi dalam tiap sikap dan perilaku yang dilakukan oleh manusia sekaligus bisa menjadi petunjuk hidup dan batas atau peringatan bagi masing-masing, untuk tidak serakah dan melampaui batas dalam mengeksploitasi alam.<sup>67</sup>

Secara aplikatif, terdapat perbedaan cara pandang mengenai ekoteologi dari masing-masing agama. Praktik dari konsep ekoteologi

---

<sup>64</sup> Purniawan, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague.", 74.

<sup>65</sup> Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan.", 334-337.

<sup>66</sup> *Ibid*, 340.

<sup>67</sup> *Ibid*, 343.

sendiri didasarkan pada hasil perumusan atau penafsiran dan nilai-nilai ajaran dalam suatu agama. Adapun dalam konteks penelitian kali ini, ekoteologi digunakan untuk memahami persoalan ekologis dari kaca mata penghayat kepercayaan dan melihat sejauh mana penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*, baik dalam lingkup personal maupun sebagai satu kelompok aliran kepercayaan, memaknai ajaran tentang alam dan relasi antara manusia dan alam selama ini.

## 2. Konstruksi Gender

Istilah gender mulai dikenal secara umum pada 1970-an.<sup>68</sup> Istilah ini dipahami sebagai sebuah konsep yang mengacu pada adanya perbedaan peran sosial antara manusia laki-laki dan perempuan, yang bukan merupakan bagian dari perbedaan biologis, dan dapat berubah secara dinamis mengikuti konteks perkembangan budaya dan zaman.<sup>69</sup> Jika seks erat kaitannya dengan alat kelamin yang menjadi fokus perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, maka gender bisa dikatakan adalah alat kelamin sosial. Gender merupakan makna budaya yang direpresentasikan oleh tiap-tiap individu, yang dikonstruksi secara kultural tetapi tidak bersifat mutlak. Menurut Marhumah, gender adalah atribut yang secara

---

<sup>68</sup> Jane Pilcher and Imelda Whelehan, *50 Key Concept In Gender Studies* (London: Sage Publications, 2004), 56.

<sup>69</sup> Organizational Development Department International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, "Gender Perspectives: A Collection of Case Studies for Training Purposes" (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2003), 250.

kultural telah dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan.<sup>70</sup> Keberadaan gender juga turut menjadi pembeda antara kehidupan sosial individu laki-laki dengan individu perempuan. Hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat mewariskan pembedaan demi pembedaan antara peran laki-laki dan perempuan di tataran sosial tersebut.<sup>71</sup>

Konsep gender kemudian tidak terbatas pada dikotomi laki-laki dan perempuan, tetapi menyangkut fenomena kontekstual yang berkaitan dengan rangkaian sejarah dan relasi lintas budaya yang bersifat relatif.<sup>72</sup> Dalam pandangan Butler, pemahaman mengenai makna gender jauh dari tunggal. Bahkan ketika gender dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial, Butler masih kritis mempertanyakan terkait penggunaan istilah 'konstruksi',

*when feminist theorists claim that gender is culturally constructed, what is the manner or mechanism of this construction? does 'construction' suggest that certain laws generate gender differences along universal axes of sexual difference? how and where does construction of gender take place?.*<sup>73</sup>

Pertanyaan-pertanyaan tersebut secara sengaja dilontarkan Butler untuk menegaskan adanya perdebatan teoritis mengenai konsep gender itu sendiri. Bahwa gender merupakan fenomena diskursif dan bukan sekadar interpretasi dari pembedaan seks. Penegasan bahwa konsep gender tidak

---

<sup>70</sup> Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2011), 3.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>72</sup> Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (London: Routledge, 1990), 10.

<sup>73</sup> Judith Butler, *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (London: Routledge, 1990), 7-8.

sama dengan seks penting, karena secara signifikan dapat mendobrak sistem patriarki<sup>74</sup> yang menghendaki ketidakberdayaan perempuan, sebagai subjek yang utuh. Sebelumnya dijelaskan, sistem patriarki yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, membuat satu subjek lebih dominan dan diutamakan dibandingkan subjek yang lain. Dalam hal ini, laki-laki diposisikan memiliki dominasi peran. Pengenalan konsep gender juga dianggap dapat membuka kesadaran baru atas posisi dan peran-peran sosial yang sesungguhnya dapat dipertukarkan satu dengan yang lain antara manusia berjenis kelamin laki-laki dengan manusia perempuan.<sup>75</sup>

Peran gender (*gender role*) sendiri merujuk pada adanya tugas dan tanggung jawab yang berbeda dalam budaya tertentu. Bisa dikatakan antara budaya di satu lokasi, berbeda dengan peran gender dalam suatu budaya di lokasi lain. Hal ini pun dipengaruhi oleh adanya relasi gender (*gender relation*) yang terbentuk sebagai dampak dari cara masyarakat mendefinisikan hak, tanggung jawab dan hubungan antar manusia, satu sama lain. Maka ketika membicarakan relasi gender dan isu-isu yang berkaitan dengan gender, artinya sudah tidak lagi membahas laki-laki dan perempuan secara terpisah, tetapi dalam satu fokus bersama.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Dalam pandangan Walby, patriarki adalah sebuah sistem mencakup struktur dan praktik sosial, yang menempatkan laki-laki tidak hanya mendominasi perempuan, tetapi juga *oppress and exploit* (menindas dan mengeksploitasi) perempuan. Dalam pemaparannya, dalam patriarki terdapat setidaknya enam struktur, mencakup cara produksi, relasi dengan pekerjaan yang dibayar, relasi patriarki dengan negara, kekerasan laki-laki, patriarki dalam seksualitas, dan relasi patriarki dalam institusi budaya. Sylvia Walby, *Theorizing Patriarchy* (Cambridge: Basil Blackwell, 1991), 20.

<sup>75</sup> Pilcher and Whelehan, *50 Key Concept In Gender Studies.*, 56

<sup>76</sup> Organizational Development Department International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, "Gender Perspectives: A Collection of Case Studies for Training Purposes.", 253.

Adanya relasi gender dalam kultur masyarakat ini pula yang secara tidak langsung juga menghadirkan perbedaan gender, yang tidak jarang justru melahirkan ketidakadilan gender. Praktik-praktik dalam masyarakat yang belum bisa terlepas dengan sistem patriarki, ditambah dengan doktrin agama yang juga patriarkis, menyebabkan sifat-sifat seperti maskulin dan feminin atau juga domestik dan publik menjadi lekat pada salah satu dari jenis kelamin tertentu. Maka dari itu dibutuhkan perspektif gender untuk memahami setiap praktik kehidupan masyarakat, apakah di dalamnya terdapat ketidakadilan gender dan sebagainya. Perspektif gender juga dibutuhkan untuk menempatkan setiap individu sebagai subjek, tidak peduli dengan perbedaan kelamin, strata sosial dan kepentingan sebelah pihak. Perspektif gender memungkinkan untuk melihat dan memastikan adanya keterlibatan aktif individu dalam proses sosial.<sup>77</sup>

Adapun dalam penelitian ini, perspektif gender digunakan untuk menganalisis secara lebih mendalam adanya keterlibatan yang aktif antara laki-laki dan perempuan penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam menginterpretasikan ajaran tentang alam. Dengan demikian, fokus penelitian ini tegas, bukan pada identifikasi subjek laki-laki dan perempuan sebagai individu yang memiliki kelamin berbeda, tetapi sebagai manusia yang memiliki hak, peran dan tugas atau tanggungjawab yang sama terhadap alam.

---

<sup>77</sup> Pilcher and Whelehan, *50 Key Concept In Gender Studies.*, 59.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan bantuan penelitian lapangan (*field research*) untuk memperdalam temuan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mendasarkan pada langkah-langkah memahami suatu objek dan subjek yang diteliti dengan cara mendalaminya. Sementara itu penelitian lapangan dilakukan dalam rangka memahami secara lebih intensif keadaan individu, kelompok dan masyarakat, termasuk latar belakang dan interaksi sosial yang dibangun.<sup>78</sup> Hasil dari penelitian ini nanti dapat disimpulkan ke dalam bentuk yang interpretatif sesuai dengan konteks penelitian.<sup>79</sup> Kemudian yang dimaksud dengan deskriptif di sini adalah upaya peneliti dalam menjelaskan secara detail dan mendeskripsikan hasil temuan yang berupa data-data mengenai penghayat *Kaweruh Jawa Dipa* secara akurat, memberi gambaran yang terperinci terkait subjek yang diteliti.<sup>80</sup>

### 2. Sumber Data

Objek materiil yang diambil dalam penelitian ini tidak lain adalah kelompok penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*. Subjek utama atau sumber

---

<sup>78</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 80.

<sup>79</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif; Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 6.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

primer yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah penganut ajaran *Kaweruh Jawa Dipo* yang ada di Tulungagung dan pimpinan pusat penghayat kepercayaan *Kaweruh Jawa Dipa*, Sugito Wijoyo Kusumo, yang juga dikenal sebagai Bopo Sepuh Trah Pancasila. Sementara untuk sumber data sekunder, penulis mengambil data yang masih berkaitan dengan topik yang dituliskan dalam penelitian ini. Buku, dokumen-dokumen dari media dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini ditambahkan untuk melengkapi data.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun dalam konteks penelitian kali ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan didukung dengan dokumen pribadi dari informan. Dalam prosesnya, peneliti lebih dulu melakukan observasi atau pengamatan lapangan, menyusun kembali kerangka dan rincian pertanyaan sesuai dengan hasil pengamatan dan menemui pimpinan kelompok penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*. Setelah mendapat gambaran umum mengenai kelompok penghayat tersebut, barulah peneliti mengumpulkan data khusus dengan melakukan *indepth interview* ke pimpinan pusat kelompok penghayat *Kaweruh Jawa Dipa* di Kabupaten Trenggalek dan satu anggota yang ada di Kabupaten Tulungagung. Kemudian setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya dilakukan pemilahan data dan analisis yang mendalam terhadap data-data

tersebut, sehingga diperoleh hasil dan kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mana proses analisis data dilakukan melalui serangkaian tahapan.<sup>81</sup> Proses pertama berupa reduksi data. Setelah proses observasi dan wawancara dilakukan, tidak semua data di lapangan bisa dimasukkan sebagai data utama, maka dibutuhkan proses reduksi untuk bisa memilih, memilah atau mengklasifikasikan data, dari mulai data utama, data pendukung dan lain sebagainya, memusatkan dan memfokuskan data penelitian serta membuang data-data yang tidak diperlukan. Reduksi data ini penting agar penelitian yang dilakukan bisa mengerucut atau tidak melebar, sehingga mencapai hasil yang dibutuhkan. Selanjutnya data yang sudah melalui tahap reduksi bisa disajikan dengan susunan yang padu atau melalui proses interpretasi dan pendeskripsian. Baru setelah itu dilakukan verifikasi data dalam bentuk kesimpulan yang utuh.

---

<sup>81</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 6th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 129-133.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah penyusunan tesis dan agar mendapatkan hasil pembahasan yang sistematis, penulis membagi pembahasan tesis ini menjadi lima bagian.

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan ini ada beberapa sub bagian, mulai dari latar belakang masalah yang berisi alasan-alasan relevan mengangkat topik penelitian, dilanjutkan dengan menguraikan dua rumusan masalah disertai tujuan dilakukannya penelitian. Telaah pustaka ditambahkan agar bisa diketahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu ada kerangka konseptual yang berisi konsep ekoteologi sebagai pisau analisis, ditambah metode penelitian dan sub terakhir berisi sistematika pembahasan.

Bab kedua tesis ini adalah gambaran umum penghayat. Di sini peneliti fokus pada subjek penelitian, dengan menjelaskan siapa yang dimaksud dengan penghayat kepercayaan *Kaweruh Jawa Dipa*, posisi historis penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*, apa saja ajaran-ajaran luhur yang dibawa oleh kelompok ini dan bagaimana eksistensi peran perempuan penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*.

Bab ketiga fokus pada ajaran tentang alam, dimulai dari konsep alam dalam pandangan agama-agama dunia, mengerucut pada konsep relasi manusia dan alam yang diyakini oleh penghayat kepercayaan *Kaweruh Jawa Dipa*. Selain itu, pada bab ini dipaparkan juga tentang pemaknaan terhadap narasi *Memayu Hayuning Bawana* versi kelompok *Kaweruh Jawa Dipa*.

Bab keempat menjelaskan bentuk-bentuk manifestasi atau praktik ajaran ekologi yang dilakukan penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*.

Bab kelima berisi penutup dengan kesimpulan yang padat, mencakup keseluruhan isi pembahasan. Selain itu ada saran dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah, hasil pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, aliran kepercayaan *Kaweruh Jawa Dipa* mulai berdiri sebagai organisasi sejak 1952 dengan nama lengkap Pesatuan dan Kesantunan Nasional Kebatinan Sejati Kaweruh Jawa Dipa. Sebagaimana aliran kepercayaan pada umumnya, *Kaweruh Jawa Dipa* juga memiliki ajaran utama dan ritual. Filsafat Ketuhanan dan Makrifat Pancasila adalah dua ajaran yang disebarluaskan oleh penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*. Ajaran tersebut mendorong penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan laku spiritual personal. Dalam Makrifat Pancasila, *Kaweruh Jawa Dipa* meneladani lima unsur *Ilmu Gaibnya Sang Pencipta* berupa Tuhan (Maha Pencipta), Urip (Roh Nur Gaib), Napas (Hubungan Antar Alam), Rohani (Sumberdaya Hidup) dan Jasmani (Kebutuhan Hidup). Kelima unsur tersebut dimanifestasikan dalam ideologi bangsa, yakni Pancasila. Sementara dalam aspek ritual, terdapat dua ritual yang dilakukan oleh penghayat *Kaweruh Jawa Dipa* berupa semedi dan *gulung jagad*.

Kaitannya dengan ekoteologi, aspek teologis yang menjadi dasar dari laku hidup kelompok penghayat *Kaweruh Jawa Dipa* memiliki keterkaitan yang erat dengan kesadaran ekologis yang dimiliki oleh individu penghayat. Dalam ajaran *Kaweruh Jawa Dipa* dikenal adanya tiga *jagad*, yakni *jagad gumelar* (alam makro), *jagad pribadi* (alam mikro) dan *jagad langgeng* (alam pertemuan roh dan

Allah). Sementara pada unsur Napas, dikenal adanya tujuh alam, yakni *alam swargane menungso*, *alam swargane tetuwuhan lan watu*, *alam swargane buron toyo*, *alam pegasakan*, *alam swargane bongso iber-iberan*, *alam swargane kewan* dan *alam jim* atau jin. Ketujuh alam tersebut memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dan saling memengaruhi.

Dalam pandangan *Kaweruh Jawa Dipa*, manusia tidak bisa hidup tanpa bersinggungan dengan entitas dari alam-alam yang lain. Ketersalingan antara manusia, baik laki-laki dan perempuan dengan makhluk hidup lain dikarenakan seluruhnya berasal dari satu napas tunggal, yakni Allah. Kesatuan napas tersebut menjadikan keberadaan manusia membutuhkan makhluk hidup lain untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Selain itu relasi alam dengan manusia juga didasari keyakinan bahwa alam merupakan bagian dari *kitab tanpo tulis* (kitab yang tidak tertulis) yang sedikit demi sedikit, mengajarkan manusia bagaimana menjalani hidup dan memahami hakikat kehidupan.

*Kedua*, ajaran tentang relasi manusia dan alam terimplementasi dalam laku spiritual masing-masing penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*. Dikatakan masing-masing, karena setiap individu penghayat memiliki pengalaman spiritual yang berbeda-beda, sehingga berbeda pula cara menjalin kesalingan dengan alam. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penghayat *Kaweruh Jawa Dipa* melakukan beberapa laku spiritual, meliputi ziarah ke ritus atau tempat-tempat sakral sesuai dengan panggilan alam, berusaha membaca tanda alam dengan melakukan meditasi atau *topo bisu* dan *sujud bumi* untuk menghormati hak alam dan tugas alam. Dalam rangka memahami tanda alam, penghayat *Kaweruh Jawa*

*Dipa* juga mengupayakan penajaman lima inderanya, meliputi *paningal* (mata), *pangrungru* (telinga), *pangucap* (mulut), *pangambu* (hidung), dan *pangroso* (hati).

Sementara dalam rangka merespon persoalan krisis ekologi yang terjadi, *Kaweruh Jawa Dipa* menginterpretasikan ulang sarana untuk mencapai hakikat kesejatian Tuhan, yakni dengan *mujudake karyanak tyasing sasomo* (mewujudkan kebermanfaatan atau ketentraman hati bagi sesama), *memayu hayuning pribadi* (meliputi cinta, berbuat baik dan memerhatikan diri sendiri), *memayu hayuning bebrayan* (memerhatikan sesama dalam hal gotong royong, *pareduluran*) dan *memayu hayuning bawono* (meliputi perhatian kepada alam seisinya, termasuk tugas penjagaan dan pelestarian serta keselarasan *jagad makro* dan *jagad mikro*).

Selain itu, meskipun tidak dijelaskan secara detail, akan tetapi dalam ajaran *Kaweruh Jawa Dipa* juga ditemukan adanya relasi gender yang berkesalingan antara manusia perempuan dan laki-laki, sebagai agen pelestarian alam. *Kaweruh Jawa Dipa* tidak mengenal adanya konstruksi gender dalam tugas menjaga keseimbangan alam. Bagi penghayat *Kaweruh Jawa Dipa*, tidak ada *napas lanang* dan *napas wadon*, sebab hanya ada satu napas, yakni *manungso*. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki modal spiritual untuk menjalankan tugas dari Sang Hyang Tunggal.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu ada beberapa saran yang dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

1. Hendaknya ada penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan lain, seperti etnografi agar dapat menggambarkan secara lebih kritis dan detail mengenai relasi alam dan manusia dalam ajaran *Kaweruh Jawa Dipa*.
2. Dalam kelompok Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tentu masih banyak ditemukan ajaran terkait teologi ekologi. Jadi diharapkan pembaca bisa menemukan celah untuk mengadakan penelitian mengenai persoalan ekologis ditinjau dari ajaran kelompok kepercayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern." *Lentera* Vol.18, No.1 (June 2015): 1–21.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Asmanto, Eko, A. Miftakhurrohmat, and Dwi Asmarawati. "Dialektika Siritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam Pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo." *Kontekstualita* 31, No.1 (2016): 1–20.
- Atabik, Ahmad. "Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama." *Fikrah* 3, no. 1 (2015): 122.
- Azizah, Mar'atul, and Raini. "Konsep Khalifatullah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018). Accessed July 28, 2021. <https://ejournal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/59>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Te.o.Fa.Ni / Teofani." *KBBI Daring*. Accessed July 27, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teofani>.
- Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge, 1990.
- Candraningrum, Dewi. "Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air Di Bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi." *Jurnal Perempuan* Vol.19, No.1. Tubuh Perempuan dalam Ekologi (February 2014): 59–66.
- Conlee, Elijah R. "Experiencing Ecotheology: A Handbook For Individuals, Educators & Faith Leaders." ProQuest LLC, 2019.
- Deta, Krisharyanto Umbu. "Bruno Latour: Sains, Modernitas, Dan Ekologi." *Program Studi Agama Dan Lintas Budaya (CRCS) Universitas Gadjah Mada*, December 31, 2020. Accessed January 12, 2021. <https://crs.ugm.ac.id/bruno-latour-sains-modernitas-dan-ekologi/>.
- . "Sejauh Mana Agama Berperan Dalam Krisis Lingkungan?" *Program Studi Agama Dan Lintas Budaya (CRCS) Universitas Gadjah Mada*, December 13, 2020. Accessed December 21, 2020. <https://crs.ugm.ac.id/sejauh-mana-agama-berperan-dalam-krisis-lingkungan/>.

- Dhewy, Anita. "Gunretno: 'Ibu Bumi Wis Maringi, Ibu Bumi Dilarani, Ibu Bumi Kang Ngadili.'" *Jurnal Perempuan*, October 29, 2016. Accessed February 25, 2020. <https://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/gunretno-ibu-bumi-wis-maringi-ibu-bumi-dilarani-ibu-bumi-kang-ngadili>.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. "Fakta Gempa Selatan Jawa Timur 10 April 2021." *Kominfo Jatim*. Last modified April 12, 2021. Accessed August 2, 2021. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/fakta-gempa-selatan-jawa-timur-10-april-2021>.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. 6th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Endah. *Wawancara Dengan Topik Belajar Dari Alam*. Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, 2021.
- Febriani, Nur. "Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur'an." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16 (April 23, 2018): 127–152.
- Febriani, Nur Arfiyah. "Wawasan Gender Dalam Ekologi Alam Dan Manusia Perspektif Al-Qur'an." *Ulul Albab* 16, no. 2 (2015): 131–156.
- Gazali, Hatim. "Mempertimbangkan Gagasan Eco-Theology." *Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional*, August 13, 2007. <http://ppi.unas.ac.id/mempertimbangkan-gagasan-eco-theology/>.
- Gufron, Muhammad. "Fiqih Lingkungan." *Jurnal Al-Ulum* Vol.10, No.1 (June 2010): 159–176.
- Hartini, Sri, Sri Lestariyati, Sri Maria, Sri Saadah Soepono, Wigati, Istiasih, Sigit Widodo, Budi Triwinarno, Mulyono, and Endang Susilowati. "Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa II." Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Iqbal, Imam. "Dekonstruksi Tafsir Atrioposentrisme: Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2014): 65–86.
- Kartika, I Gusti Nyoman. "Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pelestariannya Menurut Pandangan Agama Hindu." *Widyasrama*, Agustus 2013.
- Kearns, Laurel, and Catherine Keller, eds. *Ecospirit: Religions and Philosophies for the Earth*. 1st ed. New York: Fordham University Press, 2007.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

- Kopnina, Helen, Haydn Washington, Bron Taylor, and John Piccolo. "Anthropocentrism: More than Just a Misunderstood Problem." *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 31 (February 1, 2018).
- Maftuhin. "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Dinamika Penelitian* 16, no. 2 (November 2016): 337–352.
- Mahzumi, Fikri. "Renungan Ekoteologis KH. KPP.Noer Nasroh Hadiningrat Di Pesantren Walisongo Tuban." *Islamica* Vol.12, No.2 (March 2018): 333–357.
- Maliki, Zainuddin. "Agama Dan Lingkungan Hidup Ke Arah Pembentukan Perilaku Etis-Ekologis Untuk Mengembangkan Green-Ecology" Vol.14, No.1 (June 2011): 137–147.
- Marhumah, Ema. *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2011.
- Martiningsih, Ni Gst. Ag. Gde Eka. *Perempuan Bali Dalam Ritual Subak*. Salatiga: Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana Press, 2011.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka WCC & Pustaka Pelajar, 1996.
- Nugroho, Sigit Sapto, and Elviandri. "Memayu Hyuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa." *Prosiding Seminar Nasional 2018 Hukum Transendental* (2018): 346–355.
- Nugroho, Sigit Sapto, and E Elviandri. "Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa." In *Hukum Transendental Pengembangan dan Penegakan Hukum di Indonesia*. Surakarta: Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9709>.
- Nurani, Sinta. "Hermeneutika Qur'an Ekofeminis; Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an Berwawasan Gender." *Religia* Vol.20, No.1 (2017): 19–32.
- Organizational Development Department International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. "Gender Perspectives: A Collection of Case Studies for Training Purposes." International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, 2003.

- Pihkala, Panu. "Ecotheology and the Theology of Eating Convergencies and Controversies." *Religion and Food, Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 26 (2015): 64–81.
- Pilcher, Jane, and Imelda Whelehan. *50 Key Concept In Gender Studies*. London: Sage Publications, 2004.
- Pramudianto, Andreas. "Dari Kyoto Protocol 1997 Hingga Paris Agreement 2015: Dinamika Diplomasi Perubahan Iklim Global Dan ASEAN Menuju 2020." *Global* Vol.18, No.1 (Mei 2016): 76–94.
- Purniawan, Yustinus Andi Muda. "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 9, no. 1 (July 7, 2020): 69–84.
- Puspawan, Dewa. "Memahami Ekologi Hindu Melalui Ajaran Tri Hitha Karana." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9 (July 7, 2020): 62.
- Qalyubi, Imam. "Membaca Teks Peradaban Besar Bangsa Nusantara: Perspektif Sejarah Dan Linguistik." In *Karya Ilmiah Prodi Tadris Bahasa Inggris*. Youth Center Sleman Yogyakarta: IAIN Palangkaraya, 2016.
- Quddus, Abdul. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." *Ulumuna; Jurnal Studi Keislaman* Vol.16, No.2 (Desember 2012): 311–346.
- Raja, Muhammad Unies Ananda. "Manusia Dalam Disekuilibrium Alam; Kritik Atas Ekofenomenologi Saras Dewi." *Balairung Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1, no. 1 (2018): 42–57.
- Ramadhan, Gilang. "Krisis Ekologi Perspektif Islam Dan Kristen Di Indonesia." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Riady, Erliana. "19 Aliran Penghayat Kepercayaan di Blitar Tidak Sama dengan Kejawen." *detiknews*. Accessed July 31, 2021. <https://news.detik.com/berita/d-4445598/19-aliran-penghayat-kepercayaan-di-blitar-tidak-sama-dengan-kejawen>.
- Ridwanuddin, Parid. "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi." *Lentera* 1, no. 1 (2017): 39–61.
- Rosadi, Mohamad Imron. "Eksistensi Dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipo Di Tulungagung." *Dinamika* Vol.15, No.1 (July 2015): 67–80.
- Sabda. "Serat Wedhatama Pupuh Sinom." *Coba*, January 2017. Accessed July 30, 2021. <http://engelgirls.blogspot.com/2017/01/serat-wedhatama-pupuh-sinom.html>.

- Saksi-saksi Yehuwa. “Kejadian 1:1-31 Kitab Suci Terjemahan Dunia Baru.” *jw.org*. Accessed July 28, 2021. <https://www.jw.org/id/perpustakaan/alkitab/nwt/buku-alkitab/kejadian/1/>.
- . “Kejadian 2: 1-7 Alkitab Online Terjemahan Dunia Baru.” *jw.org*. Accessed July 29, 2021. <https://www.jw.org/id/perpustakaan/alkitab/nwt/buku-alkitab/>.
- Sarapung, Elga, Alfred B. Jogo Ena, and Noegroho Agoeng, eds. *Spiritualitas Baru: Agama Dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Institut DIAN / Interfidei, 2004.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan ‘Tesis White’ Dalam Konteks Indonesia.” *Gema Teologika* 5, no. 2 (Oktober 2020): 113–136.
- Smith, Jonathan D. “Peran Agama dalam Aktivisme Pelestarian Lingkungan.” *Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Center for Religious and Cross-cultural Studies, Graduate School, Universitas Gadjah Mada*, April 2017. <https://crccs.ugm.ac.id/peran-agama-dalam-aktivisme-pelestarian-lingkungan/>.
- Stanisius, Muntir. “Pencarian Teologi Feminis Oleh Rosemary Radford Ruether.” *Kabar Indonesia*. Last modified July 28, 2009. Accessed January 26, 2021. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=Pencarian+Teologi+Feminis+oleh+Rosemary+Radford+Ruether&dn=20090728113104>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada, 2013.
- Suryajaya, Martin. *Imanensi Dan Transendensi*. Jakarta: Aksi Sepihak, 2009.
- Susanti, Eko, Frans Priyohadi M., Umiati NS, F. Rudiyantri, Ratnawati, and Pertiwintoro. “Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Jawa Timur.” Edited by Marihartanto. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 1993.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif; Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Syamsuddin, Muh. “Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam.” *Sosiologi Reflektif* 11, No.2 (April 2017): 83–105.

- Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. "Ensiklopedia Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa." Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. Accessed July 31, 2021. [https://drive.google.com/file/d/1RxneCMHBCu5Hl6KNzkwspGONmSjKpi4e/view?usp=sharing&usp=embed\\_facebook](https://drive.google.com/file/d/1RxneCMHBCu5Hl6KNzkwspGONmSjKpi4e/view?usp=sharing&usp=embed_facebook).
- Tim KUPI. *Dokumen Resmi Proses Dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*. Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringan Cirebon Jawa Barat: Kongres Ulama Perempuan Indonesia, 2017.
- Tiwery, Weldemina Yudit. "Manusia Pertama Itu Namanya Ina: Membaca Narasi Mitos Penciptaan dari Perspektif Perempuan Maluku." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 2 (April 18, 2019): 211–226.
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur. "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam." *Progresiva* Vol.5, No.1 (Desember 2011): 131–140.
- Tumiwa, Fabby, and Jalal. "Kesepakatan Paris: Keajaiban Atau Bencana?" *Mongabay Environmental News*. Last modified December 13, 2015. Accessed June 13, 2021. <https://www.mongabay.co.id/2015/12/13/kesepakatan-paris-keajaiban-atau-bencana/>.
- Van Schalkwyk, Annalet. "The Cosmos As the Body of God : The Interpretation of the Christian Story in Sallie McFague's Oeuvre." *Scriptura* 98 (August 14, 2013): 204–221.
- Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy*. Cambridge: Basil Blackwell, 1991.
- Wardani. *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi Al-Qur'an Hingga Fiqh Al-Bi'ah*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.
- Wijoyokusumo, Sugito. *Wawancara Dengan Topik 30 Srandune Badan*. Desa Payaman, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, 2021.
- . *Wawancara Dengan Topik Memayu Hayuning Pribadi, Memayu Hayuning Bebrayan, Memayu Hayuning Bawono*. Desa Payaman, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, 2021.
- . *Wawancara Dengan Topik "Sinai Tanpa Tulis."* Mp3. Desa Payaman, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, 2021.
- . *Wawancara Dengan Topik Tri Kerukunan Makhluk Bertuhan*. Desa Payaman, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, 2021.

- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, trans. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Fidei* 2, no. 1 (2019): 183–203.
- Zahro, Fatimatuz. "Perempuan dalam Tradisi Spiritualitas Islam Lokal." *Kontemplasi* 6, no. 1 (2018): 21–36.
- Zumaro, Ahmad. "Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi SAW)." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- "Arti Kata Alam." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Accessed July 9, 2021. <https://kbbi.web.id/alam>.
- "Arti Kata Hayat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed June 18, 2021. <https://kbbi.web.id/hayat>.
- "Arti Kata Transenden." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Accessed July 26, 2021. <https://kbbi.web.id/transenden>.
- "cetha." *Wiktionary bahasa Indonesia*, February 28, 2013. Accessed August 2, 2021. <https://id.wiktionary.org/w/index.php?title=cetha&oldid=656486>.
- "Keluaran 33:23 Al-Kitab Terjemahan Baru." *bible.com*. Accessed July 27, 2021. <https://www.bible.com/id/bible/306/exo.33.23.TB>.
- "Pedoman Pemberdayaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa." Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009.
- "Sakramen." *Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia Bebas*, May 22, 2021. Accessed June 16, 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/Sakramen>.
- "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia," n.d.